

**STUDI TENTANG PRILAKU SOSIAL EKONOMI KELUARGA  
BURUH BANGUNAN DALAM RANGKA KELESTARIAN SOSIAL:  
KASUS KELUARGA BURUH BANGUNAN DI DESA  
LUMBUDOLO KECAMATAN BANAWAH TENGAH  
KABUPATEN DONGGALA PROPINSI SULAWESI TENGAH**

*(STUDY ON SOCIAL ECONOMIC BEHAVIOURS OF CONSTRUCTION  
WORKER FAMILIES BASED ON SOCIAL SUSTAINABILITY FRAMEWORK:  
CASE STUDY OF CONSTRUCTION WORKER FAMILIES IN DESA  
LUMBODOLO KECAMATAN BANAWAH TENGAH KABUPATEN  
DONGGALA, SULAWESI TENGAH PROVINCE)*

**Sudirman & Syufri**

**Abstrak**

---

Tulisan ini diangkat dari suatu hasil penelitian tentang Prilaku Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Bangunan di Desa Lumbudolo Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial ekonomi para buruh bangunan dan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat mereka untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dalam proses penelitian, digunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara dengan bantuan pedoman wawancara, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. Untuk teknik penentuan informan digunakan tehnik *purposive* dengan menentukan sebanyak 7 orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kaum buruh bangunan yang berasal dari Desa Lumbudolo awalnya bekerja sebagai petani, namun akhir-akhir ini kondisi pendapatan mereka tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap perekonomian keluarga, sehingga petani-petani tersebut juga bekerja sebagai buruh bangunan terutama pada saat antara panen atau pasca panen. Indikator yang dipakai sebagai tolok ukur dalam menganalisis prilaku ekonomi keluarga buruh bangunan tersebut yaitu tingkat pendapatan yang umumnya digunakan untuk keperluan keluarga. Dari hasil bekerja sebagai buruh bangunan pendapatan mereka relatif cukup untuk membiayai keperluan keluarga, namun mereka tidak mampu untuk menabung penghasilan tersebut sebagai akibat dari pengeluaran mereka juga cukup boros. Keperluan dibidang pendidikan, umumnya kaum buruh sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, sehingga mereka juga berusaha meningkatkan pendapatan keluarga dengan bekerja sebagai buruh bangunan disamping sebagai petani. Dibidang peningkatan kesehatan keluarga, meskipun di Desa Lumbudolo tersedia Puskesmas, namun masih terdapat anggota keluarga berobat dengan memanfaatkan dukun kampung dengan alasan tidak mengeluarkan uang dan mudah untuk dipanggil. Namun untuk jenis penyakit tertentu, masyarakat memanfaatkan Puskesmas ataupun kerumah sakit baik yang ada di Kabupaten Donggala atau langsung ke Kota Palu. Keperluan sandang pangan, dari hasil analisis diketahui bahwa keluarga kaum buruh bangunan masih mengutamakan

keperluan sandang pangan yang sangat primer seperti keperluan pokok keluarga dibanding keperluan yang sifatnya sekunder. Adapun beberapa faktor penghambat dalam pekerjaan sebagai buruh bangunan adalah faktor kondisi alam, gangguan kesehatan, dan faktor kurangnya bahan bangunan.

---

**Kata kunci:** Perilaku, sosial ekonomi, keluarga buruh bangunan.

---

***Abstract***

---

*This paper was lifted from a study on the Socio-Economic Behavior of Building Workers' Family in Lumbudolo Village, Central Banawa District, Donggala Regency, Central Sulawesi Province. The purpose of this paper is to determine the socio-economic behavior of construction workers and what factors are driving and hampering them to work as construction workers. This research is done by using qualitative approach with descriptive research type. In the research process, used data collection techniques in the form of interview techniques with the help of interview guides, observation, literature study and documentation. For informant determination technique used purposive technique by determining as many as 7 people informant. The results show that the construction workers who originated from Lumbudolo Village originally worked as farmers, but lately their income condition did not provide an adequate contribution to the family economy, so the farmers also worked as construction workers, especially at the time of harvest or post-harvest. The indicator used as a benchmark in analyzing the economic behavior of the construction worker's families is the income level commonly used for family needs. From the results of working as construction workers their income is relatively sufficient to finance family needs, but they are unable to save the income as a result of their spending is also quite wasteful. Needs in the field of education, generally the workers are very concerned about the education of their children, so they also seek to increase family income by working as a construction worker as well as a farmer. In the field of improving family health, although in Lumbudolo village available Puskesmas, but there are still family members treatment by utilizing shaman kampung on the grounds not to spend money and easy to call. But for certain types of diseases, people use health centers or hospitals either in Donggala District or directly to the city of Palu. Food clothing needs, from the results of the analysis informed that the family of construction workers still prioritize the needs of food clothing is very primary such as the basic needs of the family than the needs of a secondary nature. As for some inhibiting factors in the work as a construction worker is a factor of natural conditions, health problems, and the lack of building materials.*

---

***Keywords:*** Behavior, socio-economic, family building workers.

## **PENDAHULUAN**

Aspek sosial ekonomi dalam kehidupan manusia sangat esensial, karena setiap manusia dalam memenuhi keperluan sosial ekonominya dituntut untuk saling berhubungan antara satu sama lainnya. Dalam proses berhubungan tersebut, setiap manusia dituntut kemampuannya untuk berjuang keras guna memperoleh berbagai alat pemuas keperluannya masing-masing. Selama dalam upaya memenuhi berbagai macam keperluan tersebut biasanya berlangsung tidak seperti yang diharapkan, akan tetapi memunculkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi dengan tidak mengorbankan orang lain guna mencapai tujuan pribadi yang diinginkan.

Semakin berkembang kehidupan manusia, maka semakin beragam pula keperluannya dan tingkatannya semakin melonjak tinggi seperti keperluan akan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Semuanya itu harus terpenuhi secara memadai dalam setiap keluarga. Akibat dari tuntutan hidup yang harus dipenuhi, manusia harus berjuang demi mencari nafkah bagi keluarganya mengingat hal tersebut adalah merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan dari

kehidupan manusia. Terpenuhinya keperluan hidup setiap orang dalam keluarga di pengaruhi oleh kemampuan orang tersebut untuk berusaha sehingga tingkat kesejahteraan dapat terwujud. Menurut Huda (2006) kesejahteraan hidup setiap orang mencakup aspek sosial dan ekonomi yang dapat dimaknai terpenuhinya keperluan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial.

Bagi kelompok masyarakat yang memilih bekerja sebagai buruh bangunan, tentunya setiap hari akan bersentuhan dengan bahan-bahan material bangunan itu sendiri, selain harus berinteraksi dengan sesama buruh lainnya maupun dengan para majikan masing-masing. Khususnya para buruh bangunan yang bermukim di wilayah Kabupaten Donggala umumnya dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari di antara mereka sudah saling mengenal satu sama lainnya, sehingga sangat memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan berikutnya. Selain itu, para buruh bangunan tersebut, sudah banyak mengenal orang-orang yang memerlukan tenaga mereka sehingga situasi seperti ini sangat memperlancar pekerjaan yang mereka geluti sebagai buruh bangunan.

Fakta tersebut tampaknya terjadi pula bagi buruh buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo Kecamatan Banawa Tengah. Para buruh tersebut bahkan berasal dari satu komunitas yang memiliki hubungan kekerabatan yang masih kental sehingga sangat menunjang kelancaran dalam proses dan penyelesaian pekerjaan sebagai buruh bangunan. Demikian cukup dikenalnya para buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo tersebut, sehingga tidak jarang para pencari tenaga kerja buruh yang datang menjelajah ke desa ini guna mendapatkan tenaga-tenaga buruh yang termasuk katagori “kuat” dan berenerjik.

Hal tersebut memang sangat penting karena pekerjaan sebagai buruh bangunan harus dikerjakan oleh orang yang bertenaga “kuat” dan berenerjik, tentunya tidak mengabaikan aspek pendidikan dan keterampilan dalam bekerja. Akan tetapi, tingkat kemampuan tenaga yang kuat menjadi titik tumpuan dalam menyelesaikan pekerjaan. Para pencari tenaga kerja yang biasanya datang ke desa ini, memang jauh sebelum mempekerjakan warga dari Desa Lumbudolo, sudah melakukan identifikasi dan seleksi terkait dengan kondisi fisik setiap calon tenaga kerja yang mereka rekrut sebagai buruh bangunan. Umumnya tenaga kerja yang cepat mendapatkan borongan (proyek) yang akan dikerjakan adalah para buruh yang kekar dan memiliki tenaga yang kuat serta berpengalaman baik sebagai “tukang” maupun sebagai “buruh kasar”. Warga yang menjadi tukang umumnya adalah mereka yang sudah cukup berpengalaman dan memiliki pengetahuan dalam hal pekerjaan sebagai buruh bangunan, tentunya tidak mengabaikan masalah semangat dan tenaga yang kuat. Berbeda dengan mereka yang menjadi buruh kasar rata-rata hanya memiliki modal semangat (kemauan) dan tenaga yang kuat.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku sosial ekonomi buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo Kecamatan Banawa Tengah dalam rangka memenuhi keperluan hidup keluarga sehari-hari.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku sosial ekonomi para buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo dalam memenuhi keperluan hidup keluarga sehari-hari.

#### **2. Manfaat penelitian.**

**Manfaat Teoritis.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang sosiologi ekonomi bagi peneliti serta semua pihak berkaitan dengan kajian kehidupan sosial ekonomi dalam buruh

bangunan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi hasil penelitian yang juga dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lainnya.

**Manfaat Praktis.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan khususnya pembangunan yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala.

## **KERANGKA ACUAN PUSTAKA**

### **Perilaku Sosial Ekonomi**

Perilaku sosial ekonomi adalah suasana atau kondisi saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi keperluan hidup sosial ekonomi dalam keluarga tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerjasama, saling menghormati, tidak saling mengganggu hak orang lain, toleran dan saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1962), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antara orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antara pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron dan Byrne 2006). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian tersebut adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (Gerunga 1996). Sejak dilahirkan manusia memerlukan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi keperluan biologisnya. Hal ini dikarenakan jika tidak ada hubungan timbal balik, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.

Aspek kehidupan sosial ekonomi sangat urgen bagi setiap manusia baik secara individu terutama dalam kehidupan kelompok. Setiap kehidupan kelompok sudah pasti didalamnya terjadi proses hubungan timbal balik, baik hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Secara sosial hubungan yang berlangsung bisa jadi karena ada hal penting yang dibicarakan atau dibahas, ada kepentingan yang disepakati dan sebagainya. Kehidupan bersama tersebut biasanya dibangun dalam rangka untuk mengkomunikasikan keperluan bersama yang paling dominan adalah keperluan sosial ekonomi. Atau dengan perkataan lain perilaku sosial ekonomi menunjuk pada proses hubungan-hubungan yang terjadi dalam kehidupan kelompok yang seringkali dimaksudkan untuk memenuhi keperluan bersama.

Pandangan tersebut memberikan penekanan pada suatu proses berhubungan yang terjadi di antara orang-orang yang bergaul dalam suatu komunitas tertentu dengan tujuan untuk memenuhi berbagai keperluan hidup bersama. Perilaku kehidupan sosial ekonomi pada perinsipnya merupakan

suatu kehidupan yang menyangkut berbagai aspek, bukan hanya sekadar hubungan antara individu dalam wujud berkomunikasi belaka, tetapi dari sisi lain, misalnya saling berhubungan untuk membuat struktur, membentuk sebuah sistem yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan interaksi dan sebagainya. Dengan demikian maka kehidupan pekerja buruh bangunan di Desa Lumbudolo dalam melakukan aktifitas kesehariannya sebagai buruh dapat dikategorikan sebagai kehidupan sosial ekonomi. Riano (2004) mengatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi pada prinsipnya membawa kita pada dua persoalan yang saling berkaitan, persoalan yang tidak mungkin dapat dipisahkan satu sama lain, sekalipun keduanya memiliki arti secara substansial dan saling menunjang.

**Pertama** adalah secara sosiologi atau secara ekonomis manusia adalah makhluk yang bersahabat, tidak bisa hidup menyendiri tanpa mengadakan hubungan dengan orang lain, apakah hubungan tersebut dapat membentuk hubungan sosial atau hubungan secara ekonomis. Seperti ungkapan dalam klasik Inggris yang terkenal "**No Men is an Island**", artinya tidak ada manusia seperti sebuah pulau yang hidup menyendiri. **Kedua** adalah selain makhluk sosial, manusia sebagai makhluk ekonomi oleh karena itu ia tidak akan mungkin hidup tanpa makanan, manusia tidak mungkin hidup tanpa pakaian dan manusia tidak mungkin hidup tanpa perumahan. Kedua ciri tersebut terungkap dalam kegiatan manusia. Melalui kerja, kegiatan manusia mengungkapkan diri sepenuhnya. Kerja sebagai kegiatan memproduksi barang-barang material juga mempunyai ciri sosial.

Kehidupan sosial ekonomi harus dipandang sebagai suatu sistem yaitu suatu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan. Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia yang hidup dalam pergaulan. Jika dilihat dari kata kehidupan sebenarnya adalah cara atau keadaan tentang hidup, dan arti kata sosial adalah suatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan arti dari kata ekonomi adalah ilmu yang mengenai asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti halnya keuangan perindustrian dan perdagangan. Aspek sosial ekonomi merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, dalam hal ini aspek ekonomi seseorang yang terdiri atas pendapatan, keperluan pokok dan pemeliharaan harta benda merupakan cermin dari tingkat hidup seseorang dapat diukur dengan keadaan ekonomi yang bersangkutan.

Memang tingkat kesejahteraan masyarakat bukan hanya dalam bentuk fisik material semata, melainkan aspek non-material juga sangat menentukan seperti pola-pola hubungan sosial antara warga, hubungan-hubungan sosial dalam pergaulan hidup sehari-hari, terutama dalam pola-pola hubungan sosial ekonomi yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan hidup warga masyarakat.

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan syarat utama bagi terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dalam suatu masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu yang sulit untuk tumbuh dan mengembangkan diri tanpa berhubungan dengan manusia lainnya, karena itulah setiap manusia dilahirkan sekaligus sebagai makhluk sosial. Ketika seorang bayi baru lahir pertama-tama ia menangis tanpa berbuat apa-apa untuk memenuhi keperluannya, sehingga mencari sesuatu untuk memenuhi keperluan sang bayi. Hal tersebut berarti sang bayi telah melakukan proses interaksi dengan sang ibu kandungnya.

Berlangsungnya proses interaksi berdasarkan pada beberapa faktor yaitu: Faktor imitasi, misalnya mempunyai peranan penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaedah dan nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin juga terjadi hal-hal negatif misalnya yang ditiru adalah tindakan menyimpang, imitasi juga dapat melemahkan dan bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Faktor sugesti merupakan suatu rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seseorang pada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional. Faktor simpati merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang

menaruh simpati. Faktor empati merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain. Demikianlah halnya sehingga kegiatan apapun yang dilakukan oleh manusia, interaksi secara hubungan timbal balik antara dengan lainnya tidak terlepas karena pentingnya interaksi baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua aktifitas kehidupan bersama. Hal tersebut diatas sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Soekanto (2005) menyatakan bahwa:

*“Interaksi pada dasarnya merupakan kunci dari semua kehidupan sosial suatu masyarakat, sebab tanpa adanya suatu interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada suatu kehidupan yang dilakukan atau terjadi secara bersama-sama”*

Batasan pengertian yang dikemukakan oleh Soekanto (2005) memberikan gambaran kepada kita bahwa interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau yang biasa disebut interstimulasi dan respon secara individu atau kelompok-kelompok yang ada dalam suatu tatanan masyarakat. Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha-usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Akomodasi adalah proses penyesuaian diri individu atau kelompok manusia yang saling bertentangan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan. Seringkali akomodasi terjadi dalam suatu konflik sosial (pertentangan). Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Asimilasi ditandai oleh usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Hasil dari proses asimilasi adalah semakin tipisnya batas perbedaan antara individu dalam suatu kelompok atau batas antara kelompok.

### **Buruh Bangunan**

Istilah buruh hanya digunakan bagi orang yang melakukan pekerjaan tangan atau pekerja kasar seperti kuli, tukang atau mandor dan lain-lain. Kata buruh dinegara barat lebih dikenal dengan istilah “blue colour”. Sedangkan istilah “white colour” dipertunjukkan bagi orang-orang yang bekerja sebagai pegawai negeri/karyawan (staff) sampai komisaris yang aktivitas kerjanya meliputi keadministrasian dan finansial sampai pengambilan keputusan.

Pada dasarnya buruh, pekerja, tenaga kerja maupun karyawan adalah sama. Akan tetapi dalam kultur Indonesia istilah “buruh” berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasar dan sebagainya. Sedangkan pekerja, tenaga kerja dan karyawan adalah sebutan untuk buruh yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada buruh yang tidak memakai otot tapi otak dalam melakukan kerja. Akan tetapi pada intinya sebenarnya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu pekerja. Hal ini terutama merujuk pada Undang-Undang Ketenagakerjaan, yang berlaku umum untuk seluruh pekerja maupun pengusaha di Indonesia. Buruh dibagi atas 2 klasifikasi besar:

1. Buruh profesional; biasa disebut buruh kerah putih, menggunakan tenaga otak dalam bekerja.
2. Buruh kasar; biasa disebut buruh kerah biru, menggunakan tenaga otot dalam bekerja.

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi. Buruh adalah anggota masyarakat yang juga berhak memperoleh pelayanan yang wajar didalam lingkup. Buruh pada dasarnya hanya menunjuk kepada tenaga kerja di bidang industri dan jasa. Di bidang pertanian, tenaga kerja tidak lazim disebut sebagai buruh. Masalah-masalah perburuhan di Indonesia pasca reformasi 1998, persoalan perburuhan yang ada di Indonesia berkembang kian kompleks dan

rumit. Krisis ekonomi yang terjadi berkepanjangan memberi kontribusi yang signifikan terhadap persoalan perburuhan, mulai dari masalah pengangguran hingga masalah kepastian hukum. Dalam situasi seperti ini yang kita perlukan adalah kehadiran banyak perusahaan padat karya yang bisa menampung tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Setiap tahun Indonesia mengalami kelebihan tenaga kerja. Setidaknya sekitar 2.7 juta tenaga kerja baru setiap tahun baru lepas dari sekolah dan siap memasuki pasar kerja. Kenyataan ini memaksa kita untuk tetap harus memberikan prioritas pada industri padat karya, agar dapat menyerap tenaga kerja secara cepat.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 secara konseptual, buruh dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: (i) Buruh halus; Merupakan buruh atau pekerja yang bekerjanya pada tempat yang tidak tetap tetapi pekerjaannya sama dan tidak berat. (ii) Buruh kasar; Pekerja yang bekerja pada tempat yang tidak tetap, hanya bekerja apabila ada orang yang memerlukan tenaganya. Jenis pekerjaannya bergantung pada orang yang mempekerjakannya, melaksanakan pekerjaannya yang secara fisik berat. Buruh Atas merupakan buruh yang bekerja berdasarkan kesempatan antar kedua belah pihak antara majikan dan buruh yang telah di sepakati yang menengalai sejumlah buruh lain, baik buruh halus maupun buruh kasar sebagai bawahan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang objek dan pokok permasalahan. Penelitian kualitatif ini menganalisis data dan informasi yang terjaring dari lokasi penelitian yang diakumulasikan dengan menggunakan metode yang memfokuskan pada usaha memberikan gambaran yang nyata mengenai bagaimana proses kehidupan sosial ekonomi buruh bangunan dalam memenuhi keperluan hidup keluarganya.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lumbudolo Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala dengan pertimbangan bahwa di desa ini terdapat sebagian penduduk bermata pencarian sebagai buruh bangunan. Pekerjaan sebagai buruh bangunan tersebut tidak hanya dilakukan di wilayah Desa Lumbudolo, atau hanya di wilayah kecamatan ataupun di wilayah Kabupaten Donggala. Akan tetapi, kaum buruh bangunan tersebut dalam melakukan pekerjaan mereka sudah menjangkau ke wilayah-wilayah kota dan kabupaten lainnya di Sulawesi Tengah terutama di Kota Palu, bahkan sudah ada yang bekerja sampai ke wilayah Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

### **Unit Analisis dan Informan**

#### **1. Unit Analisis**

Unit analisis adalah objek yang menjadi sasaran penelitian adalah para buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo, terutama lebih memfokuskan perhatian pada aspek kehidupan sosial ekonomi dalam keluarga.

#### **2. Informan**

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Hal ini dilakukan dengan memilih dan menetapkan beberapa informan di antara buruh bangunan yang dianggap dapat memberikan data dan informasi yang akurat terkait dengan masalah penelitian yang berjumlah 7 orang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### a. Kajian Pustaka

Studi pustaka ini merupakan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap berbagai literatur yang mendukung serta memiliki relevansi dengan fokus utama penelitian ini, yang tujuannya adalah untuk meletakkan landasan teori yang menunjang penelitian di lapangan. Untuk menganalisis gejala dan fenomena sosial yang terdapat di lokasi penelitian, seperti buku, jurnal, layanan *website*, dokumen, majalah ilmiah dan hasil penelitian yang relevan menyangkut pekerjaan manusia di sektor informal.

### b. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data primer maupun data sekunder serta informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dengan jelas dan mudah menemukan masalah yang dikaji secara akademis. Teknik penjangkauan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### i. Observasi (Pengamatan)

Observasi dimaksudkan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian di antaranya melihat berbagai pola kerja buruh bangunan, interaksi sosial dalam keluarga, hubungan sosial ekonomi di antara para buruh dan majikan. Selain itu, peneliti juga akan mencermati hal-hal yang berhubungan dengan pola hubungan sosial ekonomi dalam kehidupan para buruh dengan anggota masyarakat Desa Lumbudolo, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala secara keseluruhan.

#### ii. Wawancara (Interview)

Wawancara ini ditujukan kepada buruh bangunan dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang biasanya para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dari wawancara yang sedang dilakukan (Moleong 2006). Adapun alasannya menggunakan teknik wawancara terbuka adalah:

- Agar lebih mudah mendapatkan informasi sehingga jelas apa yang hendak menjadi tujuan wawancara.
- Dalam penyusunan laporan hasil wawancara segera dapat dilakukan evaluasi.
- Untuk menghilangkan kesan yang kurang baik karena sudah diketahui maksud dan tujuannya.
- Menciptakan kerjasama dan membina hubungan baik pada masa mendatang.

Berbagai hal yang diwawancarai kepada para informan terutama yang terkait dengan perilaku kehidupan sosial ekonomi keluarga buruh bangunan seperti waktu mulai menekuni pekerjaan, latar belakang menekuni pekerjaan, proses dalam melaksanakan pekerjaan, penghasilan dari pekerjaan, pemanfaatan hasil yang diperoleh dari pekerjaan dan sebagainya.

## Teknik Analisa Data

Setelah semua data dan informasi sudah terkumpul, maka selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Penyuntingan data merupakan kegiatan membetulkan data yang telah terkumpul dengan memilih-milih data berdasarkan permasalahan pada tahap ini dilakukan dengan membetulkan kekeliruan melengkapi data yang belum lengkap dalam pedoman wawancara.

2. Katagori data yaitu memberikan kod atau simbol pada data atau pedoman wawancara jenis atau katagori data yang sama diberikan kod yang sama hal ini dimaksud untuk mempermudah mengadakan penelitian makna kata.
3. Hasil penelitian diperoleh dilapangan, yang kemudian dimaksudkan dalam penulisan berdasarkan konsistensi dari data-data antara hasil pengamatan dan hasil wawancara sehingga dapat mempermudah proses perumusan kesimpulan hasil penelitian.
4. Perumusan hasil penelitian merupakan langkah dalam pengolahan data dimana peneliti merumuskan kesimpulan hasil penelitian sebagai jawaban pokok permasalahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Sosio Geografis dan Demografis**

Desa Lumbudolo merupakan salah satu desa yang termasuk di wilayah Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Secara geografis desa ini terletak pada posisi 0°41'11" - 0°50'07" LS dan 119°39'43" - 119°46'17" BT. Secara administratif desa ini terletak dibagian Selatan Ibu Kota Kabupaten dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kola-kola.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Loli.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lampo.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Salubomba.

Desa Lumbudolo dapat ditempu melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi ini sangat mempermudah proses berhubungan antara masyarakat Desa Lumbudolo dengan masyarakat yang ada di desa-desa lainnya terutama masyarakat yang ada di Wilayah Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Jarak antara desa-desa dengan ibukota Kecamatan Banawa Tengah cukup bervariasi. Desa yang terjauh jaraknya dari ibukota kecamatan yaitu Desa Powelua dengan jarak 8 kilometer. Sedangkan desa yang terdekat adalah Desa Mekar Baru dengan jarak 2 kilometer. Sedangkan Desa Lumbudolo memiliki jarak 3.1 kilometer dari ibukota Kecamatan Banawa Tengah.

Wilayah Desa Lumbudolo merupakan dataran tinggi yang terletak di antara lereng pergunungan dan aliran sungai. Secara umum iklim di wilayah ini terdiri atas dua musim, yaitu musim dingin (hujan) dan panas (kemarau). Jika pada musim hujan angin laut bertiup kencang di pemukiman masyarakat dan dalam keadaan normal curah hujan tetap terjadi setiap tahunnya, yakni 1.033 mm. Sedangkan iklim rata-rata 27-30°C, arah angin yang bertiup pada umumnya adalah angin laut yang datang dari arah barat ke timur.

Jumlah penduduk Desa adalah 909 jiwa atau 245 kepala keluarga (KK) yang terdiri atas laki-laki 471 orang dan perempuan sebanyak 438 orang. Penduduk desa ini bermukim di 3 (tiga) dusun dengan jumlah masing-masing dusun adalah dusun I : 359 orang; dusun II : 310 orang; dan dusun III : 240 orang. Dari jumlah tersebut jumlah terbanyak berada pada dusun I dan penduduk yang paling sedikit berada pada dusun III karena dusun III terletak di pusat aktifitas warga desa.

### **Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi**

Penduduk Desa Lumbudolo memang sudah bersifat heterogen yang terdiri atas berbagai suku/etnik yaitu: suku Kaili, Bugis, Mandar, Jawa, dan Gorontalo. Meskipun demikian, suku yang dominan adalah suku Kaili. Keberagaman suku tersebut menjadi potensi sosial budaya dalam merajut persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial ekonomi warga masyarakat. Adanya keberagaman ini juga menjadi faktor dalam mendinamisasi proses kehidupan sosial masyarakat dalam memenuhi keperluan bersama.

Keperluan bersama dalam masyarakat desa ini yang paling dominan adalah bidang agama, pendidikan, adat istiadat, dan bidang ekonomi melalui mata pencaharian hidup sehari-hari.

Mayoritas penduduk di desa ini memeluk agama Islam yang didukung dengan adanya 1 buah rumah ibadah (Masjid). Kehidupan di bidang agama yang paling dominan ditandai dengan praktik ibadah menurut ajaran agama Islam, karena memang penduduk di desa ini seluruhnya beragama Islam. Kehidupan bersama di bidang pendidikan menjadi hal yang sangat diperlukan. Kondisi ini terbukti dengan adanya upaya pemerintah dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan yang hingga saat ini terdapat Taman Kanak-Kanak (TK) ada 2 unit, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 unit, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 unit. Warga masyarakat Desa Lumbudolo yang bersekolah pada ketiga sekolah tersebut tercatat sebanyak 304 orang.

Selain lembaga pendidikan tersebut, di desa ini terdapat pula lembaga sosial kemasyarakatan berupa organisasi perempuan ada 3 unit, organisasi profesi 3 unit, dan organisasi kepemudaan berupa Karang Taruna ada 1 unit dengan jumlah anggota 115 orang yang berstatus sebagai penduduk Desa Lumbudolo itu sendiri. Guna memaksimalkan keteraturan sosial dalam relasi kehidupan masyarakat, maka masih ada nilai-nilai adat istiadat yang dipatuhi bersama secara turun temurun. Wujud nilai-nilai adat tersebut dilakukan dalam upacara perkawinan, upacara kematian maupun dalam kegiatan syukuran membuka lahan pertanian, syukuran mendirikan rumah baru, syukuran setelah berhasil atau sukses dari sesuatu usaha.

Adat istiadat tersebut juga tercermin dalam bahasa pergaulan sehari-hari yaitu bahasa Kaili yang merupakan warisan budaya lisan dari nenek moyang mereka. Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat di desa ini adalah bahasa Kaili Unde. Bahasa Kaili Unde tersebut merupakan bahasa yang paling sulit dan memiliki dialek yang cepat sehingga perlu waktu lama untuk beradaptasi dengan bahasa mereka. Kenyataan ini dapat dilihat pada beberapa orang transmigran yang sudah lama tinggal menetap di desa ini dalam jangka waktu yang lama baru mereka bisa berbahasa Kaili Unde tersebut. Melalui penuturan bahasa setempat tersebut, dengan penuh keakraban sehingga mudah terwujud pola-pola hidup yang selaras dan bergotong royong yang tetap utuh terjaga hingga saat ini.

Selain aspek agama, pendidikan dan adat istiadat sebagaimana yang diuraikan tersebut, bidang ekonomi merupakan hal yang tidak kalah pentingnya bagi masyarakat di desa ini dalam menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mata pencaharian yang digeluti setiap hari warga masyarakat dapat memenuhi kehidupan mereka. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga awal tahun 2017 masyarakat di desa ini menekuni mata pencaharian yang sangat bervariasi. Berdasarkan data statistik Desa Lumbodolo tahun 2017, tercatat bahwa anggota masyarakat di desa ini yang memiliki pekerjaan sebanyak 417 orang, dengan jenis mata pencaharian : pedagang 23 orang atau 5.52%; pegawai negeri sipil 23 orang atau 5.52%; TNI Polri 1 orang atau 0.24%; petani 281 orang atau 67.38%; buruh bangunan 84 orang atau 20.14%; sopir 3 orang atau 0.72%; dan jasa lainnya 2 orang atau 0.48%. Penting diketahui bahwa penduduk yang menekuni bidang pertanian yang terbanyak, akan tetapi kaum tani tersebut menjadi buruh bangunan (sebagai pekerjaan sampingan) pada saat antara panen atau pasca panen.

### **Perilaku Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Bangunan**

Pembahasan mengenai perilaku kehidupan sosial ekonomi bagi buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo tersebut, akan lebih terarah dan rinci uraiannya jika menggunakan indikator analisis tingkat pendapatan dan berbagai jenis keperluan pokok anggota keluarga buruh bangunan itu sendiri, sebagai berikut:

#### **1. Tingkat Pendapatan**

Bagi kaum buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo memiliki prinsip bahwa pendapatan merupakan akhir keinginan dari setiap orang yang bekerja sebagai buruh bangunan. Hal ini didasarkan pada pengalaman bahwa setiap rumah tangga buruh bangunan dapat melangsungkan kehidupannya jika memiliki penghasilan yang diperoleh dari berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni khususnya sebagai buruh bangunan. Contoh praktis dalam kehidupan keluarga buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo bahwa dengan adanya pendapatan yang memadai anggota keluarga

dapat membeli makanan, pakaian membiayai sekolah anak-anaknya, dan dapat memenuhi keperluan lainnya. Ada fenomena yang sangat menarik perhatian bahwa terdapat adanya buruh bangunan yang pendidikannya tidak tamat SD akan tetapi sekarang ini mereka sudah dapat menyekolahkan anaknya sampai tingkat perguruan tinggi. Kemampuan kaum buruh dalam menyekolahkan anaknya sampai di perguruan tinggi tersebut hanya dengan pendapatannya sebagai buruh bangunan maupun pekerjaan sampingan yang digeluti oleh anggota keluarga.

Penting dikemukakan bahwa pendapatan yang diperoleh kaum buruh bangunan ternyata tidak sama antara satu dengan yang lainya sekalipun dengan status yang sama. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterampilan dalam bekerja, pengalaman kerja, lamanya masa kerja serta tingkat resiko dalam pekerjaan. Pendapatan atau upah yang diperoleh kaum buruh dari hasil pekerjaannya sebagai buruh bangunan dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai keperluan pokok anggota keluarga seperti :makanan, minuman, pakaian, pendidikan, kesehatan, minuman beralkohol, rokok, peralatan dapur, elektronik, telepon dan lain-lain. Walaupun pendapatan buruh bangunan cukup besar, tapi kebanyakan dari mereka tidak mempunyai simpanan uang atau tabungan karena tingkat pengeluaran yang mereka keluarkan juga cukup tinggi atau terlalu boros.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengeluaran anggota keluarga buruh bangunan yang cukup besar untuk konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, (dimana semakin besar tingkat pendapatan semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi), kebiasaan, banyaknya tanggungan, lingkungan pergaulan sehari-hari, dan tingkat pendidikan serta kesehatan anggota keluarga buruh bangunan baik yang sudah berumah tangga maupun yang belum berumah tangga. Salah satu motif anggota masyarakat Desa Lumbudolo menekuni pekerjaan sebagai buruh bangunan adalah untuk memperoleh penghasilan yang bernilai sosial ekonomi. Penghasilan tersebut berupa gaji yang diterima tergantung pada berapa hari mereka masuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata yang memiliki penghasilan tinggi adalah buruh bangunan yang berstatus sebagai “kepala tukang dan tukang” dibandingkan dengan buruh yang berstatus sebagai “anak buah”.

Pendapatan yang diterima oleh buruh bangunan yang berstatus “anak buah” berkisar antara Rp.60.000 - Rp.70.000/hari kerja. Penerimaan upah kerja berlangsung setelah kaum buruh bangunan sudah bekerja selama dua minggu atau selama 10 hari kerja. Besarnya upah kerja yang diterima rata-rata adalah Rp.600.000 – Rp.700.000/setiap kali terima gaji bagi buruh bangunan yang berstatus sebagai anak buah. Berbeda dengan buruh bangunan yang berstatus sebagai “tukang”. Kelompok tukang ini memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari anak buah, karena gaji yang mereka terima berkisar antara Rp.175.000 – Rp.200.000/hari kerja. Dengan demikian besarnya pendapatan yang diperoleh kaum buruh bangunan yang berstatus sebagai tukang dapat mencapai Rp. 1.750.000 – Rp. 2.000.000/sekali terima gaji atau upah kerja.Selain perbedaan status dalam pekerjaan yang menunjukkan perbedaan besarnya gaji atau upah kerja yang diterima oleh kaum buruh tersebut, juga tergantung kepada pihak majikan yang mempekerjakan kaum buruh bangunan tersebut. Jika majikan mereka baik, biasanya menyepakati standar upah yang diambil adalah yang paling tinggi, yaitu bagi buruh yang berstatus anak buah adalah Rp. 70.000/hari dan untuk buruh yang berstatus tukang adalah Rp. 200.000/hari.

Berbeda lagi jika buruh itu berstatus sebagai “kepala tukang” yaitu orang-orang yang bertugas mengkoordinir tugas-tugas kelompok tukang. Kepala tukang ini biasanya juga dikenal sebagai pemborong pekerjaan bangunan. Biasanya kepala tukang atau pemborong pekerjaan bangunan ini yang merekrut para tukang dan para tukang yang merekrut anak buah. Kepala tukang yang berhubungan langsung dengan majikan terutama hal-hal terkait dengan jenis dan volume pekerjaan yang akan dikerjakan, volume atau besarnya biaya bangunan termasuk kesepakatan tentang “besarnya sewa/upah kerja keseluruhan bangunan” dan lamanya waktu pekerjaan harus diselesaikan.

Tugas dan tanggung jawab kepala tukang atau pemborong pekerjaan bangunan sangat berat. Olehnya itu, tidak semua orang bisa menjadi kepala tukang, karena selain harus memiliki modal keberanian, juga yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki modal keterampilan, pengalaman dan

pengetahuan tentang seluk beluk pertukangan. Itulah sebabnya, sehingga hingga saat ini belum ada warga masyarakat Desa Lumbudolo yang berstatus sebagai “kepala tukang atau pemborong pekerjaan bangunan”. Beberapa hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa memang ada perbedaan upah kerja antara buruh bangunan yang berstatus sebagai tukang dan anak buah. Hal ini sebagaimana keterangan yang dikemukakan oleh informan yang bernama Rahmat (43 tahun), sebagai berikut:

*“Pendapatan bersih yang saya terima dari hasil pekerjaan sebagai buruh bangunan (tukang) adalah sekitar Rp.1.300.000, setelah dipotong biaya makan dan minum setiap hari kerja. Jika tidak dipotong maka saya bisa menerima Rp. 1.750.000. Karena biaya makan dan minum ditanggung oleh kepala tukang atau pemborong maka pada saat terima gaji tinggal gaji bersih yang kami bisa ambil” (hasil wawancara 3 Maret 2017).*

Berdasarkan keterangan Pak Rahmat selaku informan tersebut, dapat diketahui bahwa biaya keperluan (makan dan minum) para pekerja (baik tukang maupun anak buah) menjadi tanggungan kepala tukang atau pemborong pekerjaan bangunan selama dalam pekerjaan. Hal ini relevan juga dengan keterangan informan lainnya. Pak Iqbal (32 tahun), menyatakan bahwa :

*“Pendapatan saya sebagai buruh bangunan (anak buah) yang bersih Rp.500.000/sekali terima gaji (rata-rata dua minggu). Gaji bersih tersebut saya terima setelah ada pemotongan biaya makan minum dari kepala tukang. Belum lagi dengan potongan pengambilan uang panjar dari boz yang rata-rata dipotong Rp.100.000/setiap kali terima gaji. Sisanya gaji tersebutlah yang saya gunakan untuk memenuhi keperluan keluarga.” (hasil wawancara 13 Maret 2017).*

Sementara informan yang bernama Irsan (35 tahun), mengatakan bahwa:

*“Pendapatan yang saya terima dari hasil bekerja sebagai buruh bangunan (anak buah) hanya sekitar Rp.500.000/sekali terima gaji yakni selama dua minggu bari kerja, karena sudah dipotong biaya makan minum oleh kepala tukang atau pemborong pekerjaan bangunan. Pendapat bersih tersebut saya gunakan untuk memenuhi keperluan anggota keluarga sehari-hari”. (hasil wawancara, 22 Maret 2017)*

Demikian pula keterangan yang dikemukakan oleh informan yang bernama Hadi (46 Tahun), mengatakan bahwa:

*“Pendapatan bersih yang saya terima dari hasil pekerjaan sebagai buruh bangunan (tukang) adalah Rp.1.250.000/sekali terima gaji (dua minggu). Pendapatan yang saya terima tersebut saya gunakan untuk membeli berbagai keperluan dalam keluarga, termasuk untuk biaya angsuran motor dan biaya pendidikan anak-anak”. (hasil wawancara, 23 Maret 2017)*

Meskipun berbeda penuturannya, akan tetapi pada prinsipnya sama karena motivasi informan ini sama dengan motivasi buruh yang lainnya bahwa pilihan bekerja sebagai buruh adalah untuk memenuhi keperluan dalam keluarga. Hal ini dikemukakan oleh informan yang bernama Manar, (47 tahun), mengatakan bahwa:

*“Saya memilih bekerja sebagai buruh bangunan (anak buah), karna untuk memenuhi berbagai keperluan hidup anggota keluarga. Pendapatan bersih yang saya terima dari hasil pekerjaan sebagai buruh bangunan (anak buah) dalam setiap terima gaji rata-rata Rp.600.000 selama dua minggu hari kerja. Pendapatan yang saya terima dari hasil pekerjaan ini rasa-rasanya belum cukup untuk memenuhi keperluan anggota keluarga saya, terutama untuk biaya sekolah anak-anak semakin mahal sekarang ini.” (hasil wawancara, 23 Maret 2017)*

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa harapan kaum buruh dalam memilih dan menekuni pekerjaan sebagai buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo tidak lain dan tidak bukan yang paling utama adalah untuk memenuhi berbagai jenis keperluan dalam keluarga. Hal ini senada dengan keterangan informan yang bernama Ikram (49 tahun), mengatakan bahwa:

*“Setelah bekerja sebagai buruh bangunan (tukang), maka kehidupan ekonomi anggota keluarga saya mulai membaik jika dibandingkan sebelumnya. Waktu itu hanya mengharapkan hasil kebun yang tidak menentu hasilnya, akhirnya saya memilih untuk meneruskan pekerjaan orang tua saya menjadi tukang bangunan. Bagi saya memang menjadi tukang bangunan tidak sulit, karena sejak kecil sudah dibiasakan oleh orang tua saya sehingga bekerja sebagai tukang batu sangat mudah. Sampai dengan saat ini pekerjaan sebagai tukang batu menjadi sumber penghasilan dalam keluarga saya. Pendapatan dari bekerja sebagai tukang batu kami gunakan untuk mengatasi segala kekurangan dalam kehidupan keluarga. Gaji yang saya terima dari pekerjaan sebagai tukang batu cukup lumayan rata-rata Rp. 1.500.000/sekali terima gaji selama dua minggu hari kerja”. (hasil wawancara, 23 Maret 2017).*

Penegasan yang dikemukakan oleh informan Ikram tersebut, relevan dengan penuturan informan yang bernama Ilham (44 tahun) yang mengatakan bahwa:

*“Saya memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan (tukang batu) tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, hanya dengan pengetahuan dan pengalaman yang saya peroleh selama ini menjadi modal yang sangat berharga dalam mencari nafkah. Penghasilan sebagai tukang batu cukup untuk memenuhi keperluan anggota keluarga saya. Rata-rata saya menerima gaji sebesar Rp.1.500.000/10 hari kerja atau dua minggu. Pendapatan yang saya peroleh dari bekerja sebagai tukang batu tersebut saya gunakan untuk memenuhi keperluan anggota keluarga saya.” (hasil wawancara, 23 Maret 2017).*

Berbicara tentang penghasilan yang terima oleh buruh bangunan, tentu saja tidak terlepas dari sumber mata pencaharian yang ditekuni di satu sisi, dan pada sisi yang lain bagaimana penghasilan tersebut mereka manfaatkan. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa penghasilan yang mereka peroleh dari hasil pekerjaan sebagai buruh bangunan (baik sebagai tukang maupun sebagai anak buah) dimanfaatkan untuk membiayai berbagai jenis keperluan anggota keluarga. Maksudnya, manfaat dari penghasilan yang diperoleh sebagai buruh bangunan sangat besar, karena dengan penghasilan tersebut anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhannya yang pada gilirannya dapat bertahan hidup sebagaimana warga lainnya yang ada di desa ini. Pendapatan yang diperoleh dari hasil upah kerja sebagai buruh bangunan, dikeluarkan untuk mengatasi masalah dikonsumsi anggota keluarga, seperti keperluan makanan, minuman, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, transportasi, rokok, peralatanelektronik (hp dan televisi). Walaupun pendapatan buruh bangunan cukup besar menurut ukuran setempat, tetapi mereka tidak mempunyai tabungan, karena biaya yang dikeluarkan juga cukup besar, terutama untuk keperluan rumah tangga dan cicilan motor.

## **2. Berbagai Keperluan Yang Dominan Dalam Keluarga**

### **a. Keperluan di Bidang Pendidikan**

Bagi para buruh pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan dalam mengembangkan berbagai bidang kehidupan. Tingkat pendidikan anggota masyarakat Desa Lumbudolo tersebut dari waktu ke waktu tampaknya semakin mengalami perkembangan yang luar biasa. Hal ini disebabkan oleh tingginya kesadaran masyarakat akan keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan anggota masyarakat sekarang ini, maka masyarakat yang berprofesi sebagai pekerja bangunan ini sadar akan pendidikan anak-anak mereka, meskipun biaya pendidikan saat ini semakin mahal akan tetapi, keluarga buruh bangunan tetap menyekolahkan anak-anak mereka. Selain membiayai kelanjutan pendidikan anak-anak, orang-orang tua juga memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi sang anak dalam menyongsong masa depan kehidupan yang lebih baik. Hal ini sebagaimana yang di kemukakan oleh informan yang bernama Rahmat (23 tahun), bahwa:

*Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh bangunan sangat besar manfaatnya terhadap pemenuhan biaya kelanjutan anak-anak mereka. Alhamdulillah dengan pendapatan saya sebagai buruh bangunan, biaya sekolah anak-anak saya terpenuhi dengan baik, dan saya juga memberikan arahan kepada anak-anak saya agar tetap melanjutkan sekolah.” (hasil wawancara, 22 Maret 2017).*

Manfaat penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh bangunan sangat luar biasa hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan yang bernama Ikqbal (23 tahun), bahwa :

*“Saya hanya tamatan SMP dan saya bersaudara 7 orang, saya anak ke 5 dari 7 bersaudara dan adik saya masih sekolah, saya sering memberikan masukan kepada adik saya agar tetap melanjutkan pendidikan karena dengan adanya pendidikan orang tidak memandang kita dengan sebelah mata. Sejak ayah saya sudah tidak ada saya dan kaka saya berpatungan untuk membiayai biaya pendidikan adik-adik kami yang dua orang lagi insya Allah bisa sampai sarjana” (hasil wawancara, 22 Maret 2017).*

Keterangan yang dikemukakan oleh para informan menunjukkan adanya kesadaran masyarakat yang bekerja sebagai buruh bangunan tentang pentingnya pendidikan bagi anggota keluarga guna memperbaiki kehidupan di masa akan datang. Bagi kaum buruh bangunan yang sudah berkeluarga dan sudah mempunyai anak senantiasa memberikan motivasi kepada anak-anak mereka supaya dapat menempu pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan orang tuanya. Setiap orang tua memiliki angan-angan agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi. Kendalanya terkadang anak-anak mereka tidak mau untuk melanjutkan pendidikan meskipun orang tuanya telah berusaha maksimal memenuhi biaya pendidikan anak-anak mereka disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan dan pergaulan teman-teman yang bersifat hura-hura.

Upaya orang tua di dalam memenuhi biaya pendidikan anggota keluarga sudah sangat maksimal. Bahkan sebagian besar keluarga buruh mengatakan bahwa untuk membiayai sekolah anak-anak mereka bukan merupakan hal yang berat apalagi dikatakan susah. Setiap orang tua yang ada di Desa Lumbudolo khususnya masyarakat yang bekerja sebagai buruh bangunan ini senantiasa memberikan memotivasi kepada anak-anak, adik-adik dan bahkan kepenakan mereka agar dapat menempu pendidikan formal yang memadai.

Meskipun keinginan dan motivasi orang tua yang begitu besar untuk menyekolahkan anggota keluarga dengan satu harapan agar anggota keluarga sebagai generasi yang akan datang tidak mengikuti jejak mereka yang berprofesi sebagai buruh bangunan, akan tetapi, terkadang justru anak-anak merekalah yang tidak mau untuk melanjutkan pendidikan dan hanya mau mengikuti orang tuanya menjadi pekerja buruh bangunan. Dalam meningkatkan pendidikan anggota keluarga pada masyarakat Desa Lumbudolo berusaha secara maksimal guna tercapainya cita cita pendidikan yang lebih tinggi di masa mendatang. Guna mencapai cita-cita tersebut orang tua meskipun bekerja sebagai buruh bangunan akan tetapi masih menyisihkan waktu mereka untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya suatu pendidikan bagi anggota keluarganya. Hal ini relevan dengan penuturan informan yang bernama Hadi (42 Tahun) mengatakan bahwa:

*“Salah satu cara sebagai langkah awal dalam menjalankan peran sebagai orang tua dengan memberikan pandangan dan pemahaman kepada anak tentang pentingnya suatu pendidikan” (hasil wawancara, 30 Maret 2017)*

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh bapak Ilham (37 tahun), beliau mengatakan bahwa:

*“saya sebagai orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak saya bahwa sangatlah penting pendidikan untuk kehidupan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu bagaimanapun upaya saya*

*agar anak-anak saya harus bersekolah meskipun hanyabekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan yang relatif rendah “ (hasil wawancara, 30 Maret 2017).*

Berdasarkan keterangan para informan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi faktor utama dalam memberikan pemahaman kepada anggota keluarganya tentang pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan taraf kehidupan di masa-masa mendatang. Untuk itu masyarakat yang ada di Desa Lumbudolo yang berprofesi sebagai pekerja bangunan ini memberikan penjelasan kepada anak untuk selalu mengikuti pendidikan, baik pendidikan dari sekolah maupun dari luar sekolah dan juga memberikan contoh-contoh bagaimana kehidupan orang-orang yang berpendidikan dibandingkan orang-orang yang tidak berpendidikan dengan harapan kelak anak mereka bisa menjadi orang yang berguna. Dengan demikian bukan hanya anak yang perlu diupayakan untuk belajar dalam mendapatkan pendidikan, akan tetapi orang tua juga perlu ikut serta dalam menciptakan suasana dan lingkungan yang mendukung anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sebagaimana penegasan informan bernama Ikram (31 Tahun) sebagai berikut:

*“Meskipun anak saya belum sekolah, bagi saya pendidikan itu harus terpenuhi oleh setiap anggota keluarga yang ada di Desa Lumbudolo. Itulah sebabnya sehingga saya sering memberikan nasehat kepada kemenakan saya yang masih sekolah agar tetap mementingkan pendidikan demi masa depan mereka. Harapan semua orang tua agar anggota keluarga mereka menjadi orang-orang yang lebih baik di masa datang. Jangan seperti saya yang hanya tamat SD mumpung orang tua kalian masih mampu menyekolahkan kalian belajarlal dengan sungguh-sungguh dan jangan mengecewakan orang tua kalian, jangan mengikuti jejak saya sebagai buruh bangunan.” (hasil wawancara 30 Maret 2017)*

Hal yang sama dikemukakan oleh informan yang bernama Irsan (25 tahun) mengatakan bahwa :

*“meskipun saya belum kawin tapi saya memberikan semangat dan memberikan masukan mengenai pendidikan kepada kemenakan saya yang masih sekolah di SD, untuk biaya pendidikan kemenakan saya ,saya dan kaka saya berpatungan untuk dapat membiayai pendidikan kemenakan saya agar tidak mengikuti jejak saya sebagai buruh bangunan.” (Hasil Wawancara 22 Desember 2016)*

Demikian pula penuturan informan yang bernama Manar (27 tahun), mengatakan bahwa:

*“saya tidak pernah malu kerja jadi buruh bangunan saya suka dengan pekerjaan. Demi adik saya yang masih menempuh pendidikan, adik saya masih sekolah SD, dengan bekerja sebagai buruh bangunan alhamdulillah pendapatan saya mampu untuk membantu ayah saya memenuhi keperluan adik saya yang masih sekolah” (hasil wawancara, 30 Maret 2017).*

Berdasarkan penjelasan informan tersebut memberikan gambaran bahwa pekerjaan sebagai buruh bangunan yang ditekuni oleh sebagian anggota masyarakat Desa Lumbudolo sangat menunjang biaya kelanjutan pendidikan anggota keluarga mereka. Hal ini diutamakan oleh keluarga pekerja buruh bangunan, karena mereka beranggapan bahwa dengan adanya tingkat pendidikan yang memadai bagi anggota keluarga, maka akan menjamin masa depan yang lebih baik.

#### **b. Keperluan di Bidang Kesehatan.**

Kesehatan bagi anggota keluarga pekerja buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo merupakan salah satu bidang kehidupan yang harus terpenuhi, karena tanpa kesehatan mustahil para pekerja buruh bangunan tersebut dapat melaksanakan aktifitas mereka dengan baik dan maksimal. Cara pengobatan anggota keluarga pekerja buruh bangunan ketiga menderita sesuatu penyakit lebih memilih dukun kampung. Pilihan berobat ke dukun

kampung tersebut karena biaya pengobatan yang murah dan terjangkau, kecuali penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dukun kampung, barulah mereka memilih pengobatan ke dokter seperti penyakit jantung, diabetes, usus buntu, dan sebagainya. Fakta ini relevan dengan keterangan informan yang bernama Ilham (42 tahun) sebagai berikut:

*“saya memiliki 3 orang anak, jika anak saya sakit saya lebih sering membawa anak saya ke sando dari pada ke puskesmas dan kedokter biaya yang saya keluarkan untuk dukun kampung 2 bungkus rokok, kalau di bawah kepuskesmas atau di rumah sakit mungkin biayanya akan lebih mahal.” (hasil wawancara, 5 April 2017).*

Penjelasan yang senada dikemukakan pula oleh informan yang bernama Ikram (31 tahun), mengatakan bahwa :

*“Saya mempunyai satu orang anak yang masih berumur satu tahun lebih, jika anak saya sakit saya cuman membawa anak saya ke dukung kampung dan biaya yang saya keluarkan untuk dukung kampung cuman membawab rokok potenza 1 bungkus.” (hasil wawancara, 4 April 2017)*

Berdasarkan keterangan informan tersebut memberikan gambaran bahwa sikap memilih dukun kampung dalam berobat dilatar belakangi oleh masalah biaya yang terjangkau dan murah. Terkadang biaya kesehatan di tanggung oleh pemborong, biaya yang dikeluarkan oleh pemborong jika kondisi kesehatan buruh bangunan maupun keluarga mereka sakit, biaya kesehatan yang di tanggung si pemberi kerja Rp.150.000 sampai dengan Rp.200.000. Untuk biaya yang dikeluarkan oleh pemborong jika ada para buruh bangunan ini sakit di tempat kerja dan penyakit dideritanya penyakit medis biaya yang dikeluarkan oleh pemborong berkisar Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 500.000. Untuk memenuhi biaya kesehatan dalam keluarga buruh bangunan, rata-rata sudah memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS) untuk berobat kerumah sakit. Sebagaimana yang dikemukakan informan bernama Hadi 36 tahun sebagai berikut:

*“Alhamdulillah dengan adanya kartu indonesia sehat ( KIS ) untuk biaya berobat kerumah sakit tidak lagi di punga biaya, dan biaya yang saya keluarkan hanya biaya transportasi dan biaya obat jika obat tersebut tidak ada di apotik dalam rumah sakit biaya yang saya keluarkan jika untuk membeli obat di apotik luar Rp.50.000 sampai dengan Rp.70.000.” (Hasil Wawancara, 5 April 2017).*

Hal yang sama dikemukakan informan bernama rahmat 23 tahun sebagai berikut:

*“Dengan adanya kartu indonesia sehat ( KIS ) dari pemerintah untuk masyarakat yang tidak mampu dari segi ekonomi, seperti saya ini banya bekerja sebagai buruh bangunan, saya bersyukur dalam keluarga saya memiliki kartu indonesia sehat semua jadi untuk biaya rumah sakit sudah di tanggung oleh pemerintah”.* (hasil wawancara, 5 April 2017).

Manfaat KIS yang diberikan kepada buruh bangunan sangat besar. Jika ada keluarga mereka yang sakit mereka tinggal memperlihatkan kartu tersebut kepada pegawai yang ada di rumah sakit atau Puskesmas. Untuk biaya berobat kepuskesmas yang ada di desa ini adalah Rp.20.000 sampai Rp.30.000, dan untuk biaya menuju kepraktek para buruh bangunan ini membayar Rp.60.000.

### c. Keperluan pangan-sandang dan papan.

Keperluan pokok yang mendasar bagi setiap manusia terdiri dari keperluan sandang, pangan dan papan. Pada zaman yang moden ini keperluan manusia semakin beragam. Hal tersebut tercermin pada tingkat keperluan masyarakat yang semakin beragam dan semakin meningkat, sehingga mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam hal menentukan mana keperluan primer dan mana keperluan sekunder. Namun, dari sekian banyak keperluan

manusia, keperluan pangan, sandang, dan papan masih menjadi keperluan pokok yang mesti selalu menempati urutan atas dalam hal permintaan keperluan masyarakat.

Pangan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pangan termasuk faktor utama dalam kehidupan para buruh dan keluarganya sehingga mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Para buruh sebelum berangkat kerja setiap pagi hari harus sarapan. Bagi mereka yang tidak sempat sarapan pagi karna terlambat bangun pagi, maka juru masak sudah menyediakan makanan untuk dibawa ke tempat kerja. Sedangkan bagi yang sudah habis sarapan mereka hanya bawa air minum. Untuk memenuhi keperluan sandang para buruh bangunan ini menyerahkan semua keperluan rumah tangga kepada istri, dan bagi yang belum berkeluarga mereka menyerahkan hasil pendapatan kepada orang tua mereka khususnya ibu. Seperti yang dikemukakan informan bernama Iqbal 21 tahun mengatakan sebagai berikut:

*“Untuk pengeluaran keperluan pokok dalam keluarga saya, setiap saya menerima hasil dari bekerja sebagai buruh bangunan saya memberikan uang untuk ibu saya Rp.250.000 sampai dengan Rp.300.000”. (hasil wawancara, 5 April 2017).*

Hal yang sama di kemukakan oleh informan bernama Irsan 25 tahun sebagai berikut:

*“Setiap saya gaji dari pekerjaan saya sebagai buruh bangunan, saya tidak lupa untuk memberikan sebagian pendapatan saya kepada orang tua saya untuk membeli keperluan pokok dalam keluarga saya, dengan bekerja sebagai buruh bangunan saya merasa bersyukur karna dapat membantu orang tua saya untuk menambah kekurangan yang ada dalam keluarga saya.” (hasil wawancara, 5 April 2017).*

Hal yang sama di kemukakan informan bernama Manar 27 Tahun sebagai berikut:

*“Dengan bekerja sebagai buruh bangunan, saya sangat senang dan dapat membantu meringankan beban ayah saya sebagai kepala rumah tangga, setiap saya menerima upah saya memberikan kepada orang tua saya paling Rp.250.000 untuk membeli keperluan pokok dalam keluarga saya”. (hasil wawancara, 5 April 2017).*

Kelompok buruh bangunan yang ada di Desa Lumbudolo, dalam menjalankan profesi mereka sebagai buruh bangunan, mereka mengutamakan hasil pendapatan mereka sebagian diberikan kepada sang istri dan kepada orang tua bagi mereka yang belum berkeluarga. Hal ini dimaksudkan untuk membeli berbagai jenis keperluan dalam keluarga mereka masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Bahwa pekerjaan sebagai buruh bangunan berdampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi dalam keluarga bagi memenuhi keperluan atau biaya pendidikan, biaya kesehatan dan terutama biaya pangan, sandang dan papan. Keinginan yang kuat dari anggota keluarga agar ayah atau anggota keluarga laki-laki bekerja menjadi buruh bangunan guna memenuhi keperluan sosial ekonomi dalam keluarga. Hal ini sangat berkaitan dengan motivasi ekonomi yang sangat bergantung pada pekerjaan sebagai buruh bangunan. Buruh bangunan juga merupakan pekerjaan yang relatif mudah dikerjakan tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi dan keahlian yang memadai.

Guna memperbaiki kehidupan sosial ekonomi para buruh bangunan diperlukan intervensi kebijakan dari pemerintah yang berwenang dalam mengatur hubungan antara para buruh dengan majikan. Perlu adanya organisasi yang mengatur dan menjembatani atau memfasilitasi keperluan para buruh dengan pemerintah maupun majikan (pengusaha). Pihak perusahaan yang mempekerjakan para buruh tersebut perlu lebih memperhatikan keperluan anggota keluarga mereka, karena dengan terpenuhinya keperluan keluarga akan menjadi faktor motivasi yang kuat dalam melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan.

**RUJUKAN**

- Baron & Byrne. 2006. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Gerunga, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Huda, M. 2006. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Delta Buku.
- Krech, Crutchfield & Ballachey. 1962. *Individual in Society*. Bandung: McGraw-Hill Kogakasha.
- Riano, P. 2004. *Kehidupan Sosial Dalam Masyarakat*. Bandung: Wahana.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudirman, M. Si  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Tadulako,  
Palu, Sulawesi Tengah,  
Indonesia.  
Email: [sudirman.udja@yahoo.com](mailto:sudirman.udja@yahoo.com)

Syufri, M. Si  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Tadulako,  
Palu, Sulawesi Tengah,  
Indonesia.  
Email: [sudirman.udja@yahoo.com](mailto:sudirman.udja@yahoo.com)